

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan atau *Entrepreneurship* secara etimologis diambil dari kata *entreprendre* (Bahasa Perancis), *The Concise Oxford French-English Dictionary* memaknai *entreprendre* sebagai *to undertake* yaitu menjalankan, melakukan, berusaha, *to set about* berarti memulai atau menentukan, *to begin* atau memulai dan *to attempt* atau mencoba/berusaha. Dalam kamus Oxford makna kata *Entrepreneurship* adalah *the activity of making money by starting or running businesses, especially when this involves taking financial risks; the ability to do this*, yang berarti kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas untuk mencari keuntungan dengan memulai atau menjalankan bisnis yang berkenaan dengan pengambilan Risiko keuangan.

Pendapat para ahli tentang kewirausahaan sangat beragam, masing-masing memiliki titik perhatian yang berlainan, ada yang menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah menjalankan kegiatan yang baru, eksplorasi berbagai penciptaan peluang, ada juga yang mengatakan sebagai pembentukan organisasi baru, dan menekankan pada

mengambil ketidakpastian, dan banyak lagi yang lainnya. Takdir dkk (2015: 1) menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses memulai usaha baru, mengorganisasikan semua sumberdaya seperti; sumberdaya manusia, sumberdaya alam yang diperlukan untuk aktivitas pemberian menambahkan nilai ekonomis yang akan menghasilkan produk, baik barang maupun jasa dengan mempertimbangkan risiko yang terkait dan balas jasa yang akan diterima dari kegiatan penjualan produk barang maupun jasa tersebut. Menurut Suryana (2003:1) kewirausahaan merupakan suatu kemampuan yang bersifat inovatif dan kreatif yang dapat menjadi kiat, dasar dan sumber daya untuk mendapatkan kesempatan menuju suatu kesuksesan.

Kata kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru dengan merekonstruksi, mengubah, memodifikasi, atau mengkombinasikan beberapa ide yang sudah ada, sedangkan inovasi merupakan pembaruan/penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Berdasarkan batasan-batasan di atas maka dapat dikatakan bahwa inti dari kewirausahaan adalah kreativitas dan inovasi, yang tentunya sangat dibutuhkan dalam melakukan perubahan hidup manusia ke arah yang positif.

Suryana, (2003: 50) menegaskan bahwa kata kewirausahaan dapat dimaknai sebagai inti daripada perekonomian dan juga sebagai pengendali perekonomian suatu bangsa. Pemerintahan negara Republik Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan kewirausahaan terutama melalui kelompok usaha-usaha kecil dan menengah, karena usaha-usaha tersebut akan memberikan jalan untuk pengembangan

kemampuan masyarakat dalam berwirausaha. Salah satu tujuan utama dari kewirausahaan adalah memberikan peluang kepada setiap orang atau organisasi untuk melakukan inovasi dan kreasi agar mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam situasi krisis multidimensi saat ini, sektor informal serta usaha kecil dan menengah (UKM) telah menjadi penyelamat perekonomian Indonesia. Krisis tahun 1997 yang menyebabkan runtuhnya industri skala besar. Pada tahun 1998 perekonomian mengalami pertumbuhan minus 13% yang diiringi tingkat inflasi yang tinggi yaitu 77%, telah meluluh-lantakkan negara Indonesia. Di sisi lain era krisis tersebut juga telah menumbuhkan kesadaran baru bagi masyarakat dan pemerintah terhadap pentingnya untuk melaksanakan usaha mikro kecil menengah (UMKM) dan wirausaha/wiraswasta yaitu berusaha di atas kekuatan sendiri.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang krusial dalam memaksimalkan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Susila, Arief Rahman, (2017) lebih lanjut menyebutkan selain menjadi alternatif penyedia lapangan kerja, UMKM juga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara Republik Indonesia setelah mengalami krisis moneter pada tahun 1997 dimana perusahaan-perusahaan besar mengambil kesulitan, saat seperti ini, keberadaan UMKM memberikan kontribusi yang besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan negara Indonesia. UMKM mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi negara, tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi dan modal investasi yang dibutuhkan relatif kecil, serta UMKM dapat fleksibel beradaptasi dan memberi jawaban pada kondisi

pasar yang terus mengalami perubahan. Hal ini telah membuktikan bahwa UMKM tidak telalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan eksternal, UMKM malah bisa mengadopsi peluang-peluang yang ada dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Indonesia bagaimanapun juga tidak terlepas dari kehidupan pertanian, apalagi saat mengambil masalah pandemik Covid 19 ini. Sebagian SDM pariwisata kembali ke desa sehingga kegiatan masyarakat di pedesaan bertambah banyak. Dengan demikian desa dipaksakan dan diharapkan dapat bertindak sebagai penyedia lapangan kerja bagi mereka. Kewirausahaan melalui perkembangan usaha-usaha mikro, kecil dan menengah diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Secara umum kewirausahaan di Indonesia terutama UMKM masih mengambil beberapa permasalahan, terutama masalah permodalan dan pemasaran serta kurangnya karya-karya ilmiah yang mendukung perkembangan kewirausahaan dari perguruan-perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Sehingga pertumbuhan kewirausahaan di negeri ini masih relatif sangat kecil.

Ditinjau dari kondisi lingkungan kewirausahaan, *the Global entrepreneurship and Develoment Index 2019* menyatakan bahwa Indonesia menempati rangking ke 94 dari 137 negara yang ada di dunia. Sedangkan menurut *EY G-20 Entrepreneurship Barometer 2013*, Indonesia termasuk pada quartal ke empat diantara 20 negara anggotanya, quartal ini berisikan dari negara-negara yang memiliki ekosistem kewirausahaan paling rendah. Kedua statistik tersebut mengisyaratkan bahwa kewirausahaan di Indonesia belum memainkan peranan penting dalam membantu

perekonomian bangsa. Pemerintah telah menyadari bahwa kewirausahaan dapat menjadi faktor strategis dalam upaya mengatasi pengangguran dan kemiskinan.

Masalah yang paling krusial yang harus ditangani oleh pemerintah negara Republik Indonesia adalah masalah keterbatasan kesempatan kerja bagi terutama angkatan kerja muda, yaitu lulusan sekolah menengah atas dan para lulusan perguruan tinggi yang semakin bertambah setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan jumlah pengangguran intelektual yang terus meningkat. Menurut Nasrun (2010), yang menyebutkan data dari Laporan *International Labor Organization (ILO)* bahwa jumlah pengangguran di negara ini tahun 2009 adalah sebanyak 9,6 juta jiwa atau (7,6%), dan 10% dari jumlah tersebut adalah sarjana. Menurut data BPS pada tahun 2020 bahwa Jumlah angkatan kerja pada tahun 2020 berjumlah 138,22 juta orang, terjadi kenaikan sebanyak 2,36 juta orang dari tahun sebelumnya. Sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terjadi kenaikan hanya 0,24 persen. Tingkat pengangguran terbuka naik 1,84 persen, sehingga berjumlah 7,07 persen. Penduduk yang bekerja sebanyak 128,45 juta orang, mengalami penurunan sebanyak 0,31 juta orang. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase terbesar adalah Sektor Pertanian (2,23 persen). Sementara sektor yang mengalami penurunan terbesar yaitu Sektor Industri Pengolahan (1,30 persen). Sebanyak 77,68 juta orang (60,47 persen) bekerja pada kegiatan informal, naik 4,59 persen. Dalam setahun ini, persentase pekerja setengah penganggur dan persentase pekerja paruh waktu naik masing-masing sebesar 3,77 persen dan 3,42 persen dari tahun sebelumnya.

Pengangguran di Indonesia sebagian merupakan lulusan Diploma/Akademi/dan Perguruan Tinggi. Persaingan global seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA akan membuat situasi semakin tidak baik, para pengangguran terdidik tersebut akan mengambil persaingan dengan lulusan perguruan tinggi asing dalam dunia global (Laporan Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Dengan demikian, para sarjana lulusan perguruan tinggi harus terus berupaya memenangkan persaingan tersebut dengan tidak hanya berpikiran sebagai *job seeker* (pencari kerja) tetapi harus mempunyai kemampuan untuk menjadi *job creator* atau menjadi pencipta pekerjaan. Membangkitkan serta mengembangkan niat kewirausahaan bagi mahasiswa perguruan tinggi adalah solusi agar dapat menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia.

Laporan BPS (Biro Pusat Statistik) tahun 2022 mengatakan bahwa pada kenyataannya kewirausahaan di negara Kesatuan Republik Indonesia belum mampu bersumbangsih dengan baik dalam meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan potensi untuk berkarir sebagai wirausaha di Republik ini masih sangat besar. Ditinjau dari jumlah usaha kecil dan menengah (UKM) pada tahun 2006, Indonesia memiliki 48,9 juta yang mampu menampung sekitar 80% tenaga kerja dan memberi sumbangan sebesar 62% terhadap PDB non-migas. Data statistik tersebut menggambarkan kreativitas dan inovasi dalam kewirausahaan terutama pada usaha kecil dan menengah mampu memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan sektor ekonomi di Indonesia utamanya pasca krisis moneter yang dialami oleh bangsa ini tahun 1998. Sementara BPS tahun 2022

mengatakan tingkat pengangguran sebesar 5,83% dari penduduk usia kerja dan 14% penduduk sarjana pencari kerja. Sangat disayangkan potensi ini masih sangat besar belum dapat berfungsi secara optimal.

Indonesia memiliki potensi kewirausahaan yang sangat besar, dan pemerintah meyakini kewirwusahaan merupakan jalan keluar dari himpitan masalah ekonomi. Apabila pemerintah dapat mengembangkan masyarakat untuk berkeaktifitas dan berinovasi maka ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah perlahan akan semakin berkurang. Apabila kewirausahaan dapat berjalan dengan baik akan dapat memperkaya iklim investasi, banyak wirausaha-wirausaha dari luar negeri berbondong-bondong untuk dapat menanamkan modalnya di Indonesia, mengingat negara ini mempunyai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar untuk dikelola. Secara umum dapat diketahui bahwa jumlah penduduk sekitar 260 juta orang dan terbentang di kawasan yang paling luas di Asia Tenggara, dengan bentangan wilayah dari barat ke timur sekitar 3. 200 mil (5.100 km) dan dari utara ke selatan sekitar 1.100 mil (1.800 km). Berbatasan dengan Malaysia, Singapura dan Papua Nugini, terdiri dari 17. 500 pulau, dimana 7. 000 diantaranya tidak berpenghuni. Hampir tiga per empat wilayah negara ini dibentuk oleh beberapa pulau besar, yaitu; Sumatra, Kalimantan, Papua Barat, Sulawesi, Jawa dan Maluku, pulau-pulau ini ditinggali oleh berbagi suku bangsa. Negara yang besar, jumlah penduduk yang banyak, serta keanekaragaman budaya, Bahasa, suku bangsa, menjadikan negara Republik Indonesia aset yang luar biasa dalam mengembangkan kewirausahaan.

Dilihat dari perbandingan jumlah wirausaha di suatu negara, pengembangan kewirausahaan di Indonesia masih sangat memungkinkan, karena jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat minim apabila dibandingkan dengan yang ada di negara-negara tetangga seperti yang tergabung dalam ASEAN (yaitu perkumpulan negara-negara di kawasan Asia Tenggara). Singapura merupakan negara yang paling maju dalam bidang kewirausahaan di antara negara-negara anggota ASEAN. Negara kecil di ujung pulau.

Sumatra ini tercatat dengan jumlah pengusaha sebanyak 7%, kemudian di tempat kedua diduduki oleh Malaysia dengan jumlah pengusaha sekitar 5% dan di tempat ketiga adalah negara Thailand dengan jumlah pengusaha sebanyak 3% dari jumlah penduduk, sedangkan Indonesia dengan jumlah penduduk yang paling besar di ASEAN hanya memiliki pengusaha sebanyak 1,65%. Pertumbuhan dan perkembangan kewirausahaan di Indonesia juga masih sangat kurang apabila dibandingkan dengan negara-negara lain, perkembangan kewirausahaan di negeri ini di bawah 2 %, masih jauh sangat kurang dibandingkan dengan angka pertumbuhannya di negara-negara lain. Kewirausahaan negara Adi Daya Amerika Serikat yang memiliki angka pertumbuhan sebesar 11 % dari total penduduknya, Malaysia memiliki angka pertumbuhan sebesar 5 % dan negara Singapura dengan angka pertumbuhan sebesar 7 %. Dengan demikian pengembangan SDM dengan kemampuan untuk berinovasi dengan kreatifitas dan punya keberanian untuk mengambil Risiko terutama pada para generasi muda adalah sangat tepat untuk menumbuhkan bibit-bibit wirausaha muda di sekolah-sekolah maupun di seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

Pemerintah Indonesia menjadi sangat konsen dalam bidang kewirausahaan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan terciptanya pemerataan maupun kesejahteraan bagi seluruh masyarakatnya. Hal ini dilakukan melalui pembinaan terutama kepada pelaku-pelaku usaha kecil dan menengah (UKM). Dengan pertumbuhan UKM diharapkan akan menjadi bibit bagi munculnya wirausaha-wirausaha baru. Mengingat potensi yang dimiliki sangat besar, apabila kewirausahaan dapat hidup dengan baik di Indonesia, perkembangannya akan tidak hanya di dalam negeri saja tetapi juga di luar negeri, karena banyak potensi yang dimiliki bersifat unik. Kalau Indonesia banyak memiliki wirausaha muda negara ini akan semakin maju.

Dengan demikian kita dapat berharap, kalau jalan-jalan ke luar negeri ke negara-negara maju sekalipun, kita akan bisa menikmati Indonesian restaurant dengan menu-menu seperti rendang, sayur asem, sate ataupun lontong cap gomeh. Para pengusaha akan dapat menyelamatkan dunia, karena sangat memungkinkan bagi mereka untuk melakukan hubungan, bisnis dan yang paling penting juga dapat menularkan semangat kewirausahaan. Seandainya dunia dibayangkan tidak memiliki pengusaha disamping akan sangat susah, hal ini juga dapat dimaknai bahwa kita mengabaikan dan merusak semua yang para pengusaha telah sumbangkan kepada dunia, yaitu; perubahan-perubahan di bidang sosial, kebijakan dan politik, dan yang paling utama adalah kreativitas dan inovasi, serta hasrat agar setiap individu mengembangkan kualitas hidupnya.

Apabila bertemu dengan seorang wirausaha yang sukses, tanpa sengaja di otak kita akan muncul sebuah pertanyaan, apa yang dia kerjakan untuk menggapai

kesuksesan seperti sekarang ini?, hal ini sangatlah wajar, karena setiap individu mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Sukses atau tidaknya seseorang dalam berwirausaha akan sangat bergantung pada beberapa faktor bukan hanya pada faktor keberuntungan saja yang kebetulan dia dapatkan dalam kehidupannya, mereka pasti mempunyai karakter wirausaha yang dapat dilihat pada umumnya ada pada mereka yang mempunyai dua sifat utama dalam kewirausahaan yaitu kreatif dan inovatif. Kedua sifat tersebut dapat membuat orang mempunyai kemampuan untuk menemukan peluang dan mengubahnya dan menjadikannya suatu gagasan-gagasan baru yang bernilai ekonomis.

Hal ini memperlihatkan bahwa karakter wirausaha tidak hanya dinominasi oleh mereka yang bergerak di bidang bisnis atau kewirausahaan saja tetapi juga mereka yang profesi-profesi di luar bidang tersebut. Karakter wirausaha bisa dimiliki oleh setiap orang yang pada dasarnya mencintai pembaharuan, perubahan, dan selalu siap untuk mengambil tantangan yang ditemui pada apapun profesi yang mereka jalani. Karakter yang dibentuk oleh perilaku dalam kegiatan sehari-hari untuk berdaya-upaya, bekerja ataupun berkarya, serta bersahaja dalam melakukan usaha dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pada apapun kegiatan usaha yang dilakukannya. Meredith (2000: 5) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai karakter wirausaha akan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil Risiko, berjiwa kepemimpinan, berorientasi ke depan dan keorisinilan jiwa usaha yang ada dalam diri seseorang. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas memunculkan suatu pertanyaan

faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi niat seseorang untuk berkarir sebagai wirausaha?

Karya ilmiah ini merupakan analisis kritis tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada niat berwirausaha dari mahasiswa Politeknik Pariwisata Bali. Poltekpar Bali adalah sebuah lembaga pendidikan kedinasan yang berada di bawah kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang bergerak di bidang kepariwisataan. Perkembangan lembaga ini diawali sejarahnya yang bermula dari tahun 1972 yang pada saat itu merupakan upaya pemerintah mengantisipasi perkembangan kepariwisataan di Bali. Pemerintah Indonesia melakukan kerjasama dengan UNDP dan ILO melaksanakan studi kelayakan. Salah satu output dari studi tersebut adalah rekomendasi untuk membangun lembaga pendidikan dan pelatihan perhotelan dan kepariwisataan yang mampu menghasilkan SDM pariwisata yang profesional. Sebagai tindak lanjut dari rekomendasi studi tersebut, maka dibentuklah Pusat Pendidikan Perhotelan dan Pariwisata Bali (P4B) yang ide pembangunannya dicetuskan pada tanggal 25 Januari 1975.

NHI (STP Bandung) dimaksudkan untuk menyiapkan kader pariwisata kawasan Indonesia Barat, lembaga pendidikan P4B dimaksudkan untuk menyiapkan kader/insan pariwisata profesional untuk kawasan Indonesia Timur, dan juga memenuhi kebutuhan industri pariwisata dan perhotelan yang ada di Bali. Kampus lembaga pendidikan P4B di bangun di atas tanah seluas sekitar 7 ha di kawasan wisata Nusa Dua. P4B merupakan salah satu unit pelaksanaan dari PT. Pengembangan Pariwisata Bali atau *Bali Tourism Development Corporation* (BTDC) yang mengelola

kawasan wisata Nusa Dua. Setelah penyusunan kurikulum pendidikan selama tahun 1976-1977, maka pada tahun 1978 lembaga ini mulai melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan (*Prevocational Training Programme*) bagi 120 orang tamatan Sekolah Dasar atau Siswa *Drop Out* SLTP yang berasal dari Bualu, Tanjung, Sawangan, Bukit dan Jimbaran. Pada tahun 1978 juga mulai menerima mahasiswa reguler dari lulusan SMA dan yang sederajat. Pada tanggal 22 Januari 1982 pengelolaan P4B dialihkan dari PT. BTDC kepada Badan Pendidikan dan Latihan. Departemen Perhubungan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Perhubungan nomor: 303/DL. 005/ PHB-81 tanggal 18 Desember 1981, tentang pendirian Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata (BPLP) Bali. Melalui surat tersebut, P4B dirubah namanya menjadi Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata Bali yang disingkat BPLP Bali.

Pada tahun 1983 sesuai Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi (Deparpostel) No: Km.08/OT.083/PPT-83 tentang Organisasi dan Tata Kerja Deparpostel, pengelolaan BPLP Bali dialihkan pada Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi. Pada periode ini pendidikan dan pelatihan perhotelan dan pariwisata untuk program reguler dikonsentrasikan pada jenjang Diploma I, II, dan III. Konsentrasi program tersebut disesuaikan dengan (a) kebutuhan industri pariwisata saat itu yang sebagian terbesar memerlukan tenaga pelaksana, penyelia, hingga kepala bagian dan (b) kemampuan lembaga untuk menyiapkan insan pariwisata dan perhotelan profesional pada jenjang tertentu.

Sebagai antisipasi atas perkembangan industri pariwisata ke depan dan tuntutan industri pariwisata akan SDM pariwisata tingkat pimpinan yang profesional, maka status BPLP Bali ditingkatkan menjadi Sekolah Tinggi Pariwisata yang disingkat STP Nusa Dua Bali dengan konsentrasi program pendidikan dan pelatihan pada jenjang diploma III dan IV. Peningkatan status BPLP menjadi STP didasarkan atas Keputusan Presiden Nomor 102 tahun 1993. Peralihan dari Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali menjadi Politeknik Pariwisata Bali, dengan berdasar pada Surat Keputusan Menteri Pariwisata RI nomer. KM.308/KP/04/MENPAR/2019. Kampus Politeknik Pariwisata Bali berlokasi di Jl. Darmawangsa, Kampial Nusa Dua, Kabupaten Badung sejak tahun 2000. Sebelumnya, kampus ini berada di kawasan pariwisata ITDC, Desa Bualu sejak tahun 1978. Perubahan Lembaga yang menaungi Politeknik Pariwisata Bali terus berlanjut yakni dari BTDC, Departemen Perhubungan, Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dan kini bernaung di bawah Kementerian Pariwisata.

Visi dari Poltekpar Bali adalah: Menjadi Pusat Unggulan dalam Bidang Pendidikan Tinggi Hospitaliti, Kepariwisataan, dan Perjalanan di kawasan Asia Pasifik. Sedangkan misi Politeknik Pariwisata Bali adalah sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk menciptakan SDM yang unggul dan memiliki kompetensi di bidang Hospitaliti, Kepariwisataan, dan Perjalanan melalui pendidikan dan pelatihan jalur vokasi, akademi, dan profesi.

- 2) Melaksanakan penelitian yang unggul dan berguna bagi masyarakat di bidang Hospitaliti, Kepariwisataaan, dan Perjalanan.
- 3) Melaksanakan pengabdian pada masyarakat di bidang Hospitaliti, Kepariwisataaan, dan Perjalanan untuk mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif.
- 4) Menjalin hubungan kerjasama dengan pemangku kepentingan di bidang Hospitaliti, Kepariwisataaan, dan Perjalanan.

Tujuan Politeknik Pariwisata Bali

- 1) Menghasilkan mahasiswa yang kompeten di bidang Hospitaliti, Kepariwisataaan, dan Perjalanan.
- 2) Menghasilkan hasil penelitian yang unggul di bidang Hospitaliti, Kepariwisataaan, dan Perjalanan.
- 3) Meningkatkan kompetensi, daya kerjasama, dan produktivitas masyarakat di bidang Hospitaliti, Kepariwisataaan, dan Perjalanan.
- 4) Terjalannya kerjasama dengan lembaga pendidikan, instansi pemerintah, asosiasi profesi, industri Hospitaliti, Kepariwisataaan, dan Perjalanan.

Surat yang dikirim oleh UNWTO (*United Nation's World Tourism Organization*), tertanggal 18 Maret 2015, membuktikan hasil yang diperoleh lembaga pendidikan Politeknik Pariwisata Bali terkait *TedQual Certification Process*. *"It is a great pleasure for me to attach the official notivication of Results of The UNWTO Tedqual Certification Process your Institution applied for. I would like to congratulate you and the whole team there for the excellent result. I am also attaching the final audit report in which we include our recommendations for the future"*.

Sertifikat kompetensi sangat penting bagi para mahasiswa dan lulusan Poltekpar Bali, sebagai bukti kompeten di bidang terkait pariwisata dan perhotelan, dan pada bidang pekerjaan tertentu. Terkait dengan hal tersebut, pendidikan dan pengembangan seluruh komponen sumber daya manusia di Poltekpar Bali selalu ditingkatkan. Termasuk langkah-langkah pengembangan sumber daya manusia berupa perlunya asesor kompetensi yang kompeten dan profesional. Kompetensi tidak juga berarti bahwa orang yang berkompoten akan selalu terhindar dari masalah dan situasi konflik. Kompetensi berarti kita siap mengambil segala kemungkinan yang akan terjadi, dan akan selalu berusaha sepenuh semangat, selalu kreatif, dalam mencari solusi, bekerja sama, di mana pun berada, dengan cara bagaimanapun.

Mahasiswa Poltekpar juga memiliki prestasi yang pantas untuk diperhitungkan, keunikan karakter setiap mahasiswa dijadikan dasar dalam kehidupan civitas, perbedaan ini mampu menciptakan serta menjalin harmoni yang indah di dalam diri, di antara mereka, dan juga di tengah masyarakat, yang dapat menjadikan Poltekpar bali meraih segudang prestasi yang unik pula. Bukan hanya prestasi yang terukur dan terlihat mata saja, namun dalam banyak bidang prestasi-prestasi berkualitas lainnya. Beberapa diantaranya adalah: Juara pertama *Flower Arrangement Competition* yang diadakan oleh *Housekeeping Community*, dalam rangka *the 2nd Housekeeping Expo*, bertempat di Hotel Four Point by Sheraton di Ungasan, pada tanggal 26-27 Oktober 2019. Ini sekaligus menjadi Hadiah bagi Lembaga Pendidikan Politeknik Pariwisata Bali, yang baru beralih nama pada hari Senin, 21 Oktober 2019, melalui SK.Men.No. KM.308/KP.304/MENPAR/2019.

Sebagai Perguruan Tinggi Negeri di bidang pariwisata, Politeknik Pariwisata Bali wajib memperoleh akreditasi oleh BAN-PT sebagai jaminan bahwa mutu pendidikan di Politeknik Pariwisata Bali diakui dalam skala nasional. Sedangkan TedQual adalah akreditasi yang dikeluarkan oleh *United Nation's World Tourism Organization (UNWTO) Themis Foundation* untuk Lembaga Pendidikan Pariwisata. Terakritisnya Politeknik Pariwisata Bali oleh UNWTO *Themis Foundation* mengindikasikan bahwa kiprah alumni di dunia Internasional akan semakin diakui. Di awal tahun 2015, Politeknik Pariwisata Bali (STPNB) berhasil meraih prestasi gemilang dengan memperoleh akreditasi dari BAN-PT, TedQual dan Sertifikasi ISO 9001: 2008. Keberhasilan ini merupakan hasil kerja keras dan perjuangan panjang dari seluruh Civitas Akademika Poltekpar Bali.

Politeknik Pariwisata Bali juga berhasil meraih sertifikasi ISO 9001: 2008 sebagai bukti unggulnya mutu yang dimiliki oleh Poltekpar Bali. Hal ini adalah Standar Internasional yang digunakan untuk menetapkan kebijakan dan sasaran mutu (*quality objective*) serta pencapaiannya yang bisa diterapkan dalam setiap jenis organisasi/perusahaan berdasarkan persyaratan 8 klausul ISO 9001: 2008. Poltekpar Bali telah memperoleh sertifikat akreditasi oleh BAN-PT, TedQual dan ISO 9001: 2008 merupakan bukti bahwa sistem penjaminan mutu telah berjalan dengan baik. Diharapkan kedepannya prestasi ini akan mampu dipertahankan dan ditingkatkan demi mewujudkan Visi Poltekpar Bali sebagai pusat unggulan dalam bidang pendidikan tinggi hospitaliti, kepariwisataan, dan perjalanan di kawasan Asia Pasifik.

Sertifikasi kompetensi yang juga dibekalkan pada para mahasiswa Politeknik Pariwisata Bali membuktikan kesungguhan lembaga pendidikan ini dalam hal kualitas mahasiswa dan lulusan melaksanakan aktivitas di tengah masyarakat luas. Sertifikasi kompetensi merupakan pengakuan kompetensi atas prestasi kelulusan yang sesuai dengan keahlian dalam cabang ilmunya dan/atau memiliki prestasi di luar program studinya. Sertifikat diterbitkan oleh perguruan tinggi bekerjasama dengan organisasi profesi, lembaga pelatihan, atau lembaga sertifikasi yang terakreditasi kepada lulusan yang lulus uji kompetensi.

Poltekpar Bali saat ini memiliki dua jurusan dan sebelas program studi, hal ini kemungkinan berubah di masa mendatang. Kedua jurusan dan Prodi yang dinaungi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Jurusan Hospitaliti yang terdiri atas:
 - a. Prodi Strata 1 Bisnis Hospitaliti (BHP),
 - b. Diploma 4 Administrasi Perhotelan (ADH),
 - c. Diploma 4 Manajemen Akuntansi Hospitaliti (MAH),
 - d. Diploma 3 Manajemen Devisi Kamar (MDK),
 - e. Diploma 3 Manajemen Tata Hidangan (MTH) dan
 - f. Diploma 3 Manajemen Tata Boga (MTB).
2. Jurusan Kepariwisata yang terdiri atas:
 - a. Strata 2 Magister Terapan Pariwisata (MTP),
 - b. Strata 1 Destinasi Pariwisata (DPW),
 - c. Diploma 4 Manajemen Kepariwisata (MKP),

d. Diploma 4 Manajemen Bisnis Perjalanan (MBP),

e. Diploma 4 Manajemen Konvensi dan Perhelatan (MKH)

Setiap prodi mendapatkan mata kuliah Kewirausahaan umumnya pada semester 5. Pemberian mata kuliah kewirausahaan adalah bukti bahwa institusi ini juga berharap agar lulusannya tidak hanya mencari pekerjaan yang sesuai dengan program studi mereka, akan tetapi agar bisa juga membuka lapangan pekerjaan dengan berwirausaha.

Dari penjelasan, baik sejarah, visi dan misi, maupun torehan prestasi di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Poltekpar Bali diharapkan menghasilkan calon SDM perhotelan dan kepariwisataan yakni mampu mengisi berbagai tenaga kerja/karyawan yang dibutuhkan oleh dunia perhotelan dan kepariwisataan. Dalam visi dan misi memang ada celah untuk menjadikan lulusannya wirausahawan dan pada beberapa tujuan setiap prodi ada pernyataan yang mengatakan untuk menjadi wirausahawan, tetapi hal ini masih merupakan pilihan bagi setiap mahasiswa. Pemberian mata kuliah kewirausahaan dapat dipandang sebagai persyaratan umum bahwa di setiap perguruan tinggi diwajibkan untuk memberikan mata kuliah kewirausahaan.

Pada kenyataannya ada sebagian kecil dari lulusan Poltekpar Bali yang terjun ke dunia kewirausahaan. Terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi niat wirausaha mahasiswa tersebut. Faktor-faktor itu ada yang bersifat intrinsik yaitu ada dalam diri mahasiswa dan ekstrinsik yang berasal dari lingkungan dimana mereka berada. Dengan demikian akan menjadi satu hal yang sangat menarik untuk membuat

suatu pembahasan tentang niat berkarir sebagai wirausaha pada mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Poltekpar Bali. Sehingga memunculkan ide untuk melakukan penelitian yang berjudul; Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Berkarir Wirausaha pada Mahasiswa Politeknik Pariwisata Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah pentingnya menumbuhkan jumlah wirausaha terutama dari kalangan generasi muda. Saat ini jumlah wirausaha di Indonesia kurang dari dua persen jumlah penduduk, jumlah ini masih sangat kecil, sehingga pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkannya. Pertumbuhan kewirausahaan akan dapat mengatasi berbagai permasalahan seperti; kemiskinan, pengangguran serta runtuhnya perekonomian.

Permasalahan berikutnya adalah keinginan Poltekpar Bali untuk ikut berupaya meningkatkan jumlah wirausaha dari lulusannya di Indonesia. Politeknik di bawah naungan kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ini pada dasarnya merupakan penyedia insan pariwisata yang berkualitas, yang mampu mengisi sumber daya manusia yang dibutuhkan di bidang perhotelan dan kepariwisataan baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Disamping itu lulusannya juga diharapkan untuk siap dan mampu membuka lapangan kerja sendiri atau berkarir sebagai wirausaha. Selama ini sebagian besar lulusannya terserap pada bidang perhotelan dan pariwisata, namun ada juga yang berkarir di pemerintahan, perbankan dan hanya sebagian kecil saja yang bergerak di bidang wirausaha.

Niat untuk berkarir sebagai wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor *intrinsic* dan faktor *extrinsic* (Suryana, 2006: 2). Faktor intrinsik merupakan faktor yang ada di dalam diri mahasiswa, antara lain: keinginan, pandangan, pendapat, pengetahuan, motivasi, sikap, minat, niat dan lain-lain. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, yang termasuk ke dalam faktor ini antara lain: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, pergaulan, Pendidikan kewirausahaan, modal, keberanian mengambil risiko, pemasaran, dan lain-lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus sehingga dapat memberikan pembahasan yang lebih mendalam pada obyek yang diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian yang berjudul; Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Berkarir Wirausaha pada Mahasiswa Politeknik Pariwisata Bali, akan difokuskan hanya pada beberapa faktor yang benar-benar terjadi dan minimal tidak asing bagi keberadaan mahasiswa Poltekpar Bali. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Niat berkarir wirausaha. Faktor intrinsik ini sangat penting untuk mengetahui seberapa besar kemauan seorang mahasiswa untuk terjun ke dunia wirausaha. Karena niat merupakan potensi yang sangat besar untuk menjadi sebuah tindakan.

- 2) Motivasi kerja. Faktor intrinsik ini merupakan faktor yang paling sering dipikirkan oleh para mahasiswa, faktor ini selalu ditanyakan pada waktu mereka mengambil test wawancara untuk melanjutkan Pendidikan mereka di Poltepar Bali.
- 3) Pendidikan kewirausahaan. Faktor extrinsik ini mereka dapatkan pada umumnya di semester lima.
- 4) Keberanian mengambil Risiko. Faktor extrinsik ini sebagian atau keseluruhan sering mereka pelajari dan praktekkan dalam pembelajaran di kampus. Dengan segala risiko mereka harus berani mencoba dalam semua pembelajaran, terutama dalam menerapkan teori dalam pelatihan atau praktek.
- 5) Pengaruh Lingkungan Keluarga. Faktor extrinsik ini perlu dibahas, karena mereka semua memiliki keluarga dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Ada yang datang dari keluarga wirausaha ada yang datang dari keluarga yang samasekali tidak bersentuhan dengan wirausaha, dan sebagainya.
- 6) Memiliki keluarga yang utuh dan ada juga yang berasal dari keluarga yang hanya memiliki satu orang tua saja dan lain-lain.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh pada niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Politeknikpar Bali? Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah deskripsi secara kuantitatif pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, keberanian mengambil risiko, motivasi kerja dan niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali?
- 2) Apakah model persamaan struktural dapat membentuk hubungan antar variabel yang berpengaruh terhadap niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali terbukti secara empirik?
- 3) Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap motivasi kerja pada mahasiswa Poltekpar Bali?
- 4) Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali?
- 5) Apakah lingkungan keluarga berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap motivasi kerja pada mahasiswa Poltekpar Bali?
- 6) Apakah lingkungan keluarga berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali?
- 7) Apakah keberanian mengambil risiko berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap motivasi kerja pada mahasiswa Poltekpar Bali?
- 8) Apakah keberanian mengambil risiko secara langsung yang signifikan terhadap niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali?
- 9) Apakah motivasi kerja berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali?

- 10) Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara tidak langsung yang signifikan terhadap niat berkarir wirausaha melalui motivasi kerja pada mahasiswa Poltekpar Bali?
- 11) Apakah lingkungan keluarga berpengaruh secara tidak langsung yang signifikan terhadap niat berkarir wirausaha melalui motivasi kerja pada mahasiswa Poltekpar Bali?
- 12) Apakah keberanian mengambil risiko berpengaruh secara tidak langsung yang signifikan terhadap niat berkarir wirausaha melalui motivasi kerja pada mahasiswa Poltekpar Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendetail tentang hubungan antara motivasi, pendidikan kewirausahaan, pengaruh lingkungan keluarga, keberanian mengambil Risiko dengan niat berkarir sebagai wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali. Tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mengetahui:

- 1) Deskripsi kuantitatif pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, keberanian mengambil Risiko serta motivasi kerja dan niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali.
- 2) Model hubungan struktural yang signifikan antar variabel yang berpengaruh terhadap niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali terbukti secara empirik.

- 3) Pengaruh secara langsung yang signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi kerja pada mahasiswa Poltekpar Bali.
- 4) Pengaruh secara langsung yang signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali.
- 5) Pengaruh secara langsung yang signifikan lingkungan keluarga terhadap motivasi kerja pada mahasiswa Poltekpar Bali.
- 6) Pengaruh secara langsung yang signifikan lingkungan keluarga terhadap niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali.
- 7) Pengaruh secara langsung yang signifikan keberanian mengambil risiko terhadap motivasi kerja pada mahasiswa Poltekpar Bali.
- 8) Pengaruh secara langsung yang signifikan keberanian mengambil risiko terhadap niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali.
- 9) Pengaruh secara langsung yang signifikan motivasi kerja terhadap niat berkarir wirausaha pada mahasiswa Poltekpar Bali.
- 10) Pengaruh secara tidak langsung yang signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berkarir wirausaha melalui motivasi kerja pada mahasiswa Poltekpar Bali.
- 11) Pengaruh secara tidak langsung yang signifikan lingkungan keluarga terhadap niat berkarir wirausaha melalui motivasi kerja pada mahasiswa Poltekpar Bali.

- 12) Pengaruh secara tidak langsung yang signifikan keberanian mengambil risiko terhadap niat berkarir wirausaha melalui motivasi kerja pada mahasiswa Poltekpar Bali.

1.6. Signifikansi/Manfaat Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik berupa hasil pemikiran (teoretis) dan praktis kepada bergai pihak terkait.

1.1.1 Signifikansi/Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu manajemen dan pendidikan kewirausahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.1.2 Signifikansi/Manfaat Praktis

- a. Bagi Manajemen Politeknik Pariwisata Bali (poltekpar Bali)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan utamanya mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada niat berusaha mahasiswa dan yang semestinya lebih dipertimbangkan untuk membina mahasiswa Poltekpar Bali agar semakin banyak yang memilih karir untuk berwirausaha.

- b. Bagi para dosen di Poltekpar Bali

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan utamanya bagi para dosen yang mengajar mata kuliah kewirausahaan di Poltekpar Bali untuk memberikan perhatian yang lebih banyak pada faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan bagi mahasiswa untuk memilih

karir berwirausaha dan sebagai tambahan materi kewirausahaan sehingga lebih memperkaya pendidikan kewirausahaan di poltekpar Bali.

c. Mahasiswa Poltekpar Bali

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan memperkaya materi pembelajaran pada mata kuliah kewirausahaan untuk menambah semangat belajar sehingga dapat memahami materi dgn lebih baik sehingga nantinya sanggup memilih karir sebagai wirausahawan muda.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan yang ingin mengangkat masalah-masalah kewirausahaan, terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat berkarir wirausaha mahasiswa di suatu perguruan tinggi.

1.7 Kebaruan (*novelty*) Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi dan menghadirkan kebaruan tentang faktor yang mempengaruhi niat berkarir wirausaha bagi mahasiswa yang membedakan dengan penelitian sebelumnya di bidang pendidikan tinggi vokasi. Kebaruan dari penelitian ini terletak hasil eksplorasi dari beberapa konsep yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Secara konsep, terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian dari penelitian sebelumnya antara lain:

- 1) Pendidikan kewirausahaan dengan indikator; menciptakan keinginan wirausaha, peka terhadap peluang bisnis, mempunyai keterampilan dan memiliki karakter

wirausaha yang secara praktis membentuk generasi yang memiliki niat kuat berwirausaha, kemudian dari hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mendapat hasil 82,6% kategori tinggi, hal ini berarti perspektif responden baik, konsep ini belum ditemukan pada penelitian sebelumnya,

- 2) Lingkungan keluarga dengan indikator; cara mendidik anak, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang sosial budaya diharapkan berpengaruh kuat dalam membentuk generasi yang memiliki niat kuat berwirausaha dibuktikan hasil penelitian menunjukkan perspektif responden adalah 84,8% kategori tinggi,
- 3) Keberanian mengambil Risiko dengan indikator; mencari peluang dan sikap optimis mampu mempengaruhi generasi muda banyak menjadi wirausahawan, kemudian hasil penelitian menunjukkan perspektif jawaban responden adalah 83,8% kategori tinggi artinya perspektif responden baik
- 4) Motivasi kerja dengan indikator kebutuhan pokok, dan kebutuhan aktualisasi diharapkan menjadi generasi yang mandiri untuk berwirausaha dan hasil penelitian menunjukkan dan hasil penelitian menunjukkan perspektif jawaban responden adalah 84,2% kategori tinggi.

Dari segi metode bahwa model yang dibentuk dibandingkan dengan penelitian sebelumnya maka pada penelitian ini mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, keberanian mengambil Risiko sebagai variabel eksogen, motivasi kerja sebagai variabel mediasi dan niat berkarir wirausaha sebagai variabel endogen menjadi satu model persamaan struktural dianalisis menggunakan teknik *Structural Equation Modeling* dan *Partial Least Squares* (SEM PLS) untuk

memprediksi pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, keberanian mengambil risiko, melalui motivasi kerja terhadap niat berkarir wirausaha, sedangkan pengaruh ini dapat dilihat pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi atau analisis jalur.

Hasil penelitian dan pembahasan yang dihubungkan dengan niat berkarir wirausaha mungkin menemukan beberapa kebaruan, seperti: pengaruh paling kuat secara langsung positif dan signifikan, beberapa variable tidak berpengaruh secara langsung, menjadi mediasi secara simultan, variabel yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, dan lain lain.

